

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

“Teori sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2020).

Menurut Mariani & Suryani (2018), “Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Informasi diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (good news) atau sinyal yang jelek (bad news). Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek”.

Menurut Putri & Yustisia (2021) “Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi”.

2.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum

dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. “Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan Efek” (sikapiuangmu.ojk.go.id).

Menurut Permata & Ghoni (2019), “Secara umum, fungsi pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana penambah modal bagi usaha
Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah.
2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan
Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan dividen (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.
3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi
Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.
4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja
Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.
5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara
Setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara”.

Selanjutnya instrumen keuangan pokok yang diperdagangkan di pasar modal adalah (Bursa Efek Indonesia, 2018):

1. “Saham”

“Saham adalah salah satu instrumen keuangan yang cukup populer. Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan dalam suatu perusahaan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

2. “Surat Utang (Obligasi)”

“Obligasi adalah surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindah tangankan yang di dalamnya berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan” (Bursa Efek Indonesia, 2018).

3. “Reksa Dana”

“Reksa dana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas. Dengan demikian, dana yang ada dalam reksa dana merupakan dana bersama para pemodal sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Menurut Permata & Ghoni, (2019), “Dalam melaksanakan transaksi jual dan beli baik saham maupun obligasi di pasar modal diperlukan penjual dan pembeli. Tanpa adanya pembeli dan penjual maka tidak akan mungkin terjadi transaksi. Pemain utama dalam pasar modal adalah perusahaan yang akan melakukan penjualan atau emiten dan pembeli atau pemodal (investor) yang akan membeli instrumen yang ditawarkan oleh emiten. Kemudian didukung oleh lembaga penunjang pasar modal atau perusahaan penunjang yang mendukung kelancaran operasi pasar modal. Adapun para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama sebagai berikut:

1. Emiten

Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa.

2. Investor

Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi.

3. Lembaga Penunjang

Fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Para lembaga penunjang yang memegang peranan penting didalam mekanisme pasar modal adalah sebagai berikut:

a. Penjamin emisi (*underwriter*)

Merupakan lembaga yang menjamin terjualnya saham atau obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten.

b. Perantara pedagang efek (*broker/pialang*)

Lebih dikenal dengan istilah *broker* atau *pialang* mereka ini bertugas menjadi perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara penjual (emiten) dan pembeli (investor).

c. Pedagangan efek (*dealer*)

Dealer atau pedagang efek dalam pasar modal berfungsi untuk berdagang dalam jual-beli efek dan sebagai perantara dalam jual-beli efek.

d. Wali amanat (*trustee*)

Wali amanat mewakili pihak investor dalam hal obligasi, kegiatan wali amanat biasanya adalah menilai kekayaan emiten, menganalisis kemampuan emiten, dan memberi nasihat kepada para investor dalam hal hubungan dengan emiten.

e. Kantor administrasi Efek

Kantor yang membantu para emiten maupun investor dalam rangka memperlancar administrasinya seperti membantu emiten dalam rangka emisi, membantu menyusun daftar pemegang saham, dan mempersiapkan koresponden emiten kepada para pemegang saham”.

2.3 Proses Penawaran Umum (*Go Public*)

“Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya” (Undang-Undang No. 8 tahun 1995). “Efek yang dimaksudkan disini adalah berbagai surat berharga yang menjadi produk dari pasar modal, yaitu bisa berupa: saham, obligasi, dan instrument lainnya” (Ramadani, 2020).

Perusahaan akan mendapat banyak manfaat dari melakukan penawaran umum atau IPO atau biasa disebut go public. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2023):

1. “Membuka Akses Perusahaan terhadap Sarana Pendanaan Jangka Panjang”
“Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, kalangan perbankan atau institusi keuangan lainnya akan dapat lebih mengenal dan percaya kepada perusahaan. Setiap saat perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan melalui Bursa. Dengan kondisi demikian, tidak hanya proses pemberian pinjaman yang relatif akan lebih mudah dibandingkan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang belum dikenal, namun tingkat bunga yang dikenakan juga dimungkinkan akan lebih rendah mengingat credit risk perusahaan terbuka yang relatif lebih kecil dibandingkan credit risk pada perusahaan tertutup”.
2. “Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*)”
“Dengan menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan”.
3. “Kemampuan untuk Mempertahankan Kelangsungan Usaha”
“Pembagian peran antara para pemilik dan manajemen dapat menjadi pemicu kejatuhan bisnis, terutama pada perusahaan yang dikelola suatu

keluarga. Dengan menjadi perusahaan publik, setiap pendiri maupun penerusnya dapat memiliki saham perusahaan dalam porsi masing-masing dan sewaktu-waktu dapat melakukan penjualan atau pembelian melalui Bursa Efek Indonesia. Pemegang saham pendiri juga dapat mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional yang kompeten dan dapat dengan mudah mengawasi perusahaan melalui laporan keuangan atau keterbukaan informasi perusahaan yang diwajibkan oleh otoritas”.

4. “Meningkatkan Citra Perusahaan”

“Dengan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, informasi dan berita tentang perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data, dan analis di perusahaan sekuritas. Publikasi secara cuma-cuma tersebut akan meningkatkan citra perusahaan serta meningkatkan eksposur pengenalan atas produk yang dihasilkan dan/atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang-peluang baru dan pelanggan baru dalam bisnis perusahaan”.

5. “Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Perusahaan”

“Apabila saham perusahaan dapat diperdagangkan di Bursa, karyawan akan dengan senang hati mendapatkan insentif berupa saham melalui program kepemilikan saham. Dengan lebih melibatkan karyawan dalam proses pertumbuhan perusahaan, diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki (sense of belonging), yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja karyawan”.

Menurut Bursa Efek Indonesia, (2023) “terdapat beberapa proses yang harus dilalui perusahaan dalam melakukan go public”, yaitu:

1. “Penunjukan Underwriter dan Persiapan Dokumen”

“Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjuk underwriter dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan go public, meminta persetujuan RUPS dan merubah Anggaran Dasar, serta mempersiapkan

dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK”.

2. “Penyampaian Permohonan Pencatatan Saham ke BEI dan Penitipan Kolektif ke KSEI”

“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll. Perusahaan juga perlu menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk dititipkan secara kolektif (scripless) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bursa Efek Indonesia akan melakukan penelaahan atas permohonan yang diajukan perusahaan dan akan mengundang perusahaan beserta underwriter dan profesi penunjang untuk mempresentasikan profil perusahaan, rencana bisnis dan rencana penawaran umum yang akan dilakukan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan usaha perusahaan, Bursa Efek Indonesia juga akan melakukan kunjungan ke perusahaan serta meminta penjelasan lainnya yang relevan dengan rencana IPO perusahaan. Apabila perusahaan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan, dalam waktu maksimal 10 Hari Bursa setelah dokumen lengkap, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan prinsip atas permohonan Pencatatan kepada perusahaan”.

3. “Penyampaian Pernyataan Pendaftaran ke OJK”

“Bersamaan dengan penyampaian dokumen Permohonan Pencatatan Saham ke Bursa, perusahaan menyampaikan Pernyataan Pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum perdana saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus. Dalam melakukan penelaahan, OJK dapat meminta perubahan atau tambahan informasi kepada perusahaan untuk memastikan bahwa semua fakta material tentang penawaran saham, kondisi keuangan, dan kegiatan usaha perusahaan diungkapkan kepada

publik melalui prospektus. Sebelum mempublikasikan prospektus ringkas di surat kabar atau melakukan penawaran awal (bookbuilding), perusahaan harus menunggu izin dari OJK. Perusahaan juga dapat melakukan public expose jika izin publikasi telah dikeluarkan OJK. OJK akan memberikan pernyataan efektif setelah perusahaan menyampaikan informasi mengenai harga penawaran umum saham dan keterbukaan informasi lainnya. Apabila Pernyataan Pendaftaran perusahaan telah dinyatakan efektif oleh OJK, perusahaan mempublikasikan perbaikan/tambahan informasi prospektus ringkas di surat kabar serta menyediakan prospektus bagi publik atau calon pembeli saham dan melakukan penawaran umum”.

4. “Penawaran Umum Saham kepada Publik”

“Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*over subscribed*), maka perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesannya tidak dipenuhi harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat)”.

5. “Pencatatan dan Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”

“Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Setelah saham tercatat di Bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui

broker atau Perusahaan Efek yang menjadi Anggota Bursa terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

2.4 Saham

Menurut Bursa Efek Indonesia (2022), “Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Salah satu pilihan perusahaan ketika membutuhkan tambahan modal adalah dengan menerbitkan saham. Di sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik”.

Menurut Weygandt, et al., (2019), “saham terbagi menjadi tiga jenis”, yaitu:

1. “*Ordinary Shares*”

“*Ordinary shares* merupakan total kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukarkan dengan saham. Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak” (Weygandt, et al., 2019), yaitu:

- a. “Mempunyai hak suara dalam perusahaan, misalnya seperti hak memilih dewan direksi dalam pertemuan tahunan dan hak dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham”.
- b. “Mendapatkan dividen yang berasal dari pembagian laba perusahaan”.
- c. “*Preemptive right* yaitu memiliki hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru”.
- d. “*Residual claim* merupakan hak untuk mendapatkan pembagian aset ketika perusahaan terjadi likuidasi”.

2. “*Preference Shares*”

“*Preference shares* merupakan saham yang mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Untuk pemegang saham ini akan diprioritaskan dalam pembagian dividen dan aset ketika terjadi likuidasi pada perusahaan”.

3. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* merupakan pembelian saham kembali yang dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa alasan dalam melakukan *treasury shares*”, yaitu:

- a. “Untuk memberikan karyawan bonus atau kompensasi dalam bentuk saham”.
- b. “Untuk mencegah harga saham turun lebih lanjut sehingga dengan membeli kembali diharapkan perusahaan dapat menaikkan kembali harga saham tersebut”.
- c. “Untuk memperoleh tambahan saham dalam persiapan mengakuisisi perusahaan lain”.
- d. “Untuk menaikkan EPS perusahaan dengan mengurangi jumlah saham beredar”.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2022), “terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor atas saham”, yaitu:

1. “Dividen”

“Dividen adalah pembagian keuntungan dari perusahaan kepada investor yang berasal dari keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan membagikan dividen setelah memperoleh persetujuan dari pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham. Jika investor ingin memperoleh dividen, maka investor tersebut wajib memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Perusahaan dapat membagikan dividen berupa dividen tunai atau dapat pula berupa dividen saham” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

2. “Capital Gain”

“Capital gain adalah selisih dari harga beli dan harga jual saham” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Bursa Efek Indonesia, (2022) juga mengemukakan bahwa “terdapat beberapa resiko yang dihadapi ketika melakukan investasi saham. Resiko tersebut antara lain”:

1. “Capital Loss”

“Capital loss merupakan kondisi ketika harga jual saham lebih rendah daripada harga beli” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

2. “Risiko Likuidasi”

“Perusahaan yang dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan biasanya akan melakukan proses likuidasi. Dalam hal ini pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

2.5 Harga Saham

Menurut Marvina, Effendi, & Sarpan, (2020), Harga saham adalah harga suatu saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar atas permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di Pasar Modal. Menurut ojk.go.id (2019), “naik turunnya harga saham merupakan sesuatu yang lumrah karena hal itu digerakkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi harga akan turun. Secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi naik turun harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan”. Berikut beberapa faktor dari pihak eksternal dan internal:

1. “Faktor Eksternal”

- a. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro, misalnya naik turun suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang memiliki efek langsung pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta tingkat inflasi, dll”.
 - b. “Fluktuasi kurs Rupiah terhadap mata uang asing. Perusahaan importir atau perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing akan dirugikan akibat melemahnya kurs dikarenakan hal ini akan membuat terjadinya peningkatan beban biaya operasional dan akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan”.
 - c. “Faktor Kebijakan pemerintah. Misalnya kebijakan utang, ekspor impor, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan sebagainya”.
 - d. “Faktor panik. Beberapa berita dapat mengakibatkan kepanikan di bursa atau saham. Kepanikan ini akan membuat investor untuk menjual sahamnya sehingga akan menyebabkan tekanan jual yang akan membuat harga saham turun”.
 - e. “Faktor manipulasi pasar. Faktor ini biasa dilakukan oleh pihak-pihak berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka”.
2. “Faktor Internal”
- a. “Faktor fundamental perusahaan. Fundamental perusahaan yang baik akan dipandang baik oleh investor sehingga saham dari perusahaan tersebut akan menyebabkan tren harga saham yang naik sedangkan sebaliknya, fundamental perusahaan yang kurang baik akan dipandang buruk oleh investor sehingga menyebabkan tren harga saham turun”.
 - b. “Aksi korporasi. Aksi korporasi ini dapat berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan seperti share split, reverse share split, akuisisi, merger, dan lain-lain”.

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2011:164) dalam Tombilayuk & Aribowo (2020) “Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

1. “Harga Nominal”

“harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan”.

2. “Harga Perdana”

“harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten”.

3. “Harga Pasar”

“Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa”.

2.6 Rasio Keuangan

Menurut Erica (2018), “Analisa rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, maka perbandingannya dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan tersebut dalam bentuk angka-angka pada suatu periode tertentu. Hasil dari analisa rasio keuangan (*Financial Ratio Analysis*) ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam suatu periode, apakah pihak manajemen perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau sebaliknya, dan selain itu juga hasil dari rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai suatu penilaian terhadap kemampuan manajemen di dalam memberdayakan semua sumber daya perusahaan yang dimiliki secara lebih efektif”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “Analisis rasio mengungkapkan hubungan antara item-item data laporan keuangan yang dipilih. Untuk menganalisis laporan keuangan, kita bisa menggunakan rasio *liquidity*, rasio *profitability*, dan rasio *solvency*”.

a. “*Liquidity Ratio*”

“Rasio ini mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak

terduga. Rasio ini terdiri dari *current ratio (CR)*, *acid-test ratio*, *account receivable turnover* dan *inventory turnover*”.

b. “*Profitability Ratio*”

“Rasio ini mengukur tentang pendapatan atau suksesnya kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas terbagi menjadi *net profit margin (NPM)*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*”.

c. “*Solvency Ratio*”

“Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam bertahan diperiode waktu yang panjang. *Solvency Ratio* terdiri dari *debt to total assets ratio (DAR)*, *times interest earned*, dan *free cash flow*”.

2.7 Current Ratio (CR)

“*The current ratio is widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability*. Artinya adalah, *current ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek” (Weygandt, *et al.*, 2019). “*Current ratio* atau rasio lancar adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai posisi likuiditas suatu entitas dengan menggunakan hubungan antara aktiva lancar dan liabilitas lancar” (www.accurate.id). “Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar” (www.idx.co.id). “*The current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities*, dari kutipan tersebut, dapat diartikan bahwa cara menghitung *current ratio* adalah dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*” (Kieso, *et al.*, 2018). Rumus yang dipakai dalam menghitung *current ratio* adalah (Kieso, *et al.*, 2018):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Current Asset = Aset Lancar

Current Liabilities = Kewajiban Lancar

Dari rumus tersebut, dapat diketahui bahwa cara untuk menghitung *current ratio* adalah dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. “*Current asset is assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle*. Yang berarti, *current asset* adalah aset dari perusahaan yang diharapkan oleh perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas ataupun digunakan dalam waktu satu tahun” (Weygandt, *et al.*, 2019). “*A company’s current asset are important in assessing its short-term debt-paying ability*. Yang berarti, aktiva lancar sebuah perusahaan sangat penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Ada beberapa akun yang termasuk ke dalam *current asset*, yaitu:

1. “*Prepaid Expenses*”

“Aset ini merupakan sebuah pencatatan beban yang akan bermanfaat berjalannya waktu (akan digunakan oleh perusahaan)” (Weygandt, *et al.*, 2019).

2. “*Inventories*”

“Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022:14.2) Persediaan adalah asset yang”:

- a. “dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal”
- b. “dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau”
- c. “dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

“Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dikuasai untuk dijual kembali termasuk, sebagai contoh, barang dagang yang dibeli oleh pengecer dan dikuasai untuk dijual kembali, atau tanah dan *property* lainnya yang dikuasai untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi”.

3. “*Receivables*”

“*Receivables* adalah aset yang dapat kita klaim dari pelanggan berupa uang, barang, ataupun jasa” (Kieso, *et al.*, 2018).

4. “*Short-term investments*”

“Investasi yang siap dipasarkan dan dimaksudkan agar berubah menjadi kas pada tahun berikutnya atau siklus operasi, yang lebih lama” (Weygandt, *et al.*, 2019).

5. “*Cash*”

“Kas adalah aset yang paling likuid, dan menjadi standar media pertukaran dan menjadi dasar untuk mengukur semua item. Kas terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dari deposito di bank” (Kieso, *et al.*, 2018).

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Current liabilities is a debt that a company expects to pay within one year or the operating cycle*. Artinya, *current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam satu tahun atau dalam siklus operasi perusahaan. Terdapat beberapa akun yang masuk ke dalam *current liabilities*, yaitu”:

1. “*Notes Payable*”

“Janji tertulis untuk membayar sejumlah kas pada tanggal yang dijanjikan dimasa yang akan datang”.

2. “*Account Payable*”

“Saldo terutang (utang) untuk barang, persediaan, atau jasa pembelian”.

3. “*Unearned Revenue*”

“Pendapatan diterima di muka yang awalnya dicatat sebagai kewajiban, tetapi diharapkan akan menjadi pendapatan di kemudian hari atau selama operasi normal bisnis”.

2.8 Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham

“Perusahaan dalam operasionalnya memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya” (Lestari & Suryantini, 2019). “Oleh karena itu pihak perusahaan harus

meminimalisir utang karena jika banyak utang akan mempengaruhi harga saham” (Sitinjak & L.Tobing, 2020).

“Secara umum, pengaruh *current ratio* terhadap harga saham dapat disimpulkan bahwa *current ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya kesanggupan perusahaan dalam melunasi utang-utang jangka pendeknya, sehingga membuat investor tertarik berinvestasi dan mengakibatkan harga saham melonjak” (Sitorus, *et al.*, 2020). “Jika perusahaan mampu membayar kewajiban dengan tepat waktu atau jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang bisa menimbulkan persepsi investor dan masyarakat. Jika perusahaan tidak mengalami kerugian atau memperoleh laba maka investor akan menerima *return* dari perusahaan tersebut, sehingga investor akan tertarik menanam modal diperusahaan tersebut. Dengan adanya ketertarikan maka penawaran dan permintaan saham tersebut akan terjadi yang berdampak pada kenaikan harga saham sebuah perusahaan tersebut” (Sitinjak & L.Tobing, 2020). “Semakin tingginya nilai *CR* maka semakin baik pula perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang digunakan sehingga berpengaruh juga dalam peningkatan harga saham” (Indriawati & Nurfadillah, 2020).

Telah dilakukan beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Arista & Musadad (2020) menjelaskan bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pranajaya & Putra, 2018) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian menurut Firmansyah & Maharani (2021) menjelaskan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *current ratio* (*CR*) terhadap harga saham adalah:

H_{a1}: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.9 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2012:157) dalam Prayuda & Wahyuati (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan perbandingan antara utang dan ekuitas di dalam pendanaan perusahaan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya”. Menurut Zulfikar (2016:151) dalam Putri & Yustisia (2021), “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan modal yang ada”. “Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total aset dan modalnya” (Lestari & Suryantini, 2019). Menurut Robert (1997) dalam Siregar (2020), “*Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai pengaruh yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi. Artinya beban bunga yang akan dibayarkan perusahaan akan semakin besar yang mengakibatkan pengurangan terhadap keuntungan perusahaan. Sebaliknya semakin kecil tingkat *debt to equity ratio* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena mengakibatkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), rumus dalam menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total utang suatu perusahaan

Shareholder's Equity = Total ekuitas suatu perusahaan

Menurut Kieso, *et al.*, (2018), “Liabilitas adalah kewajiban saat ini yang timbul akibat kejadian masa lalu dan penyelesaiannya diperkirakan akan mengeluarkan aset dari perusahaan”. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Liabilities* dibagi menjadi 2, yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun

berjalan atau dalam satu siklus operasi perusahaan, contohnya seperti *notes payable*, *account payable*, dan *unearned revenue*. Sedangkan *non-current liabilities* adalah utang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, contohnya seperti *bonds payable*”.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*The ownership claim on a company’s total asset is equity*. Hal ini menjelaskan bahwa *equity* adalah klaim kepemilikan dari total aset suatu perusahaan”. “Ekuitas terdiri dari *share capital* dan *retained earnings*. *Share capital ordinary* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang mereka beli” (Weygandt, *et al.*, 2019). “*Retained earnings* merupakan pendapatan yang dipertahankan perusahaan dalam bisnis” (Weygandt, *et al.*, 2019). “*Retained earnings* ditentukan oleh beberapa item: *revenue*, *expense*, dan *dividend*” (Weygandt, *et al.*, 2019).

2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

“Jika suatu perusahaan memiliki jumlah utang yang cukup besar maka kinerja mereka dikatakan kurang baik dan kurang mampu dalam menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut” (Sakai & Dillak, 2020). Menurut Dharmastuti (2014) dalam Mardiana (2020), “*Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan disebabkan perusahaan memperoleh laba, dan laba tersebut cenderung digunakan untuk membayar utang dibandingkan dengan membagi dividen”. “Efek dari tingginya nilai *DER* dapat menyebabkan berkurangnya hak pemegang saham, sehingga menyebabkan turunnya minat investor terhadap saham perusahaan karena harga saham perusahaan yang semakin turun seiring dengan turunnya minat investor terhadap saham perusahaan. Hal ini mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut” (Prayuda & Wahyuati, 2019).

“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara umum terhadap harga saham dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat *DER* nya tinggi berarti perusahaan

tersebut susah untuk membayar kewajibannya yang mengakibatkan investor ragu untuk berinvestasi” (Sitorus, *et al.*, 2020). “Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah *DER* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang” (Utami & Darmawan, 2018). Dapat disimpulkan dengan rendahnya *DER* menunjukkan bahwa perusahaan dapat mendanai kegiatan operasional dengan ekuitasnya dibandingkan dengan utangnya yang menyebabkan beban bunga dan pokok pinjaman juga menurun. Oleh karena itu, dana perusahaan dapat digunakan untuk membayar dividen yang kemudian akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut dan meningkatkan harga saham dari perusahaan tersebut. Dengan demikian semakin rendahnya *Debt to Equity Ratio (DER)* maka dapat meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pranajaya & Putra, 2018), Avriani, *et al.*, (2021), dan Siregar (2020) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista & Musadad (2020) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Lestari & Suryantini (2019) dan Qosim & Trisaningsih (2021) menjelaskan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham adalah:

Ha₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.11 *Earnings per Share (EPS)*

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Earning per share is measure of the net income earned on each ordinary share. It is computed by dividing net income available to ordinary shareholders by the number of weighted average ordinary shares outstanding during the year.* Kutipan tersebut mengartikan bahwa *Earning per share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa

dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut”. “*EPS* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan prospek *earnings* perusahaan di masa depan” (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

“Kenaikan atau penurunan *EPS* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang saham, sebaliknya *EPS* yang lebih rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham” (Rahmadewi & Abundanti, 2018). “Semakin tinggi nilai *EPS* maka keuntungan pemegang saham menjadi semakin besar. Tujuan dilakukan perhitungan ini adalah untuk mengetahui progress dari operasi perusahaan, menentukan harga saham serta menunjukkan besaran dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham” (Prayuda & Wahyuati, 2019). *Earnings per share (EPS)* dapat diperhitungkan dengan rumus berikut (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividend}}{\text{Weighted Average Ordinary Share Outstanding}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

- Net income* = Laba bersih
- Preference Dividend* = Dividen preferen
- Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding* =Jumlah rata-rata saham biasa yang beredar

“*Net income* merupakan gabungan dari *revenue*, *expense*, *gain*, dan *loss transactions*. *Net income* adalah hasil dari performa perusahaan dalam suatu periode waktu” (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Net income represents the income after all revenue and expenses for the period are considered. It is viewed by many as the most important measure of the company's success or failure for a given period of time.* Artinya, *net income* merupakan

pendapatan setelah semua pendapatan dan beban dalam periode tersebut ditentukan. *Net income* dijadikan patokan sebagai sesuatu yang paling penting dari berhasil atau gagalnya perusahaan dalam suatu periode waktu”. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Net income* dalam periode 1 tahun dapat dihitung dengan *sales revenue* dikurangi *cost of goods sold* yang menghasilkan *gross profit* kemudian dikurangi *operating expense* menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangi dengan *interest expense* menghasilkan *income before income tax*. *Income before income tax* dikurangi dengan *income tax* menghasilkan *net income*”.

“Saham preferen memberikan keistimewaan dan prioritas hak yang tidak terdapat pada saham biasa (*ordinary*). Misalnya seperti preferen dividen dan preferen terhadap aset likuidasi. Dividen tergantung pada banyak faktor seperti *retained earnings* yang memadai dan ketersediaan kas” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Pemegang saham preferen akan memperoleh dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa” (www.idxchannel.com). Dari kutipan tersebut kita tahu bahwa *preference dividend* adalah hasil pembayaran laba yang diterima oleh investor dengan saham preferen. Jika perusahaan ingin membagikan dividen kepada pemegang saham biasa, maka perusahaan harus membagikan dividen kepada pemegang saham preferen terlebih dahulu. Menurut Kieso, *et al.* (2018), “*Weighted-average ordinary share outstanding* merupakan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar selama periode tertentu. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan mempengaruhi jumlah saham yang beredar”.

2.12 Pengaruh *Earnings per Share* Terhadap Harga Saham

“*Earning Per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keuntungan yang di peroleh investor dari setiap lembar saham yang beredar” (Mardiana, 2020). Menurut Alipudin & Oktaviani (2016) dalam Sitorus, *et al.*, (2020), “Suatu perusahaan dalam membagikan dividennya ditinjau dari nilai *EPS* yang artinya semakin kecilnya nilai *EPS* maka pembagian dividen semakin kecil”. “Meningkatkan tingkat *EPS* dan tentunya harga saham pun akan meningkat karena

investor akan lebih memilih saham dengan tingkat keuntungan yang maksimal” (Sakai & Dillak, 2020). Menurut Hanafi & Halim (2007) dalam Utami & Darmawan (2018), “Informasi peningkatan *EPS* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik”. “Apabila *EPS* di perusahaan menurun, maka harga saham suatu perusahaan akan menurun, tetapi jika sebaliknya apabila *EPS* meningkat, maka harga saham suatu perusahaan akan meningkat. Naik dan turunnya harga saham sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Semakin tinggi *EPS* maka akan semakin tinggi pula suatu saham, jika sebaliknya semakin rendah *EPS* maka semakin rendah pula suatu saham tersebut sehingga investor tidak ingin menanamkan modalnya” (Mardiana, 2020).

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Indriawati & Nurfadillah (2020) dan Prayuda & Wahyuati (2019) yang menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi & Abundanti (2018) menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmatiah (2020) yang menyebutkan bahwa *EPS* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap harga saham adalah:

Ha₃: *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.13 Firm Size

“Ukuran perusahaan atau *Firm Size* merupakan nilai yang memberikan gambaran atas jumlah aset yang dimiliki perusahaan” (Andriyani & Sari, 2020). “Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut” (Rahmatiah, 2020). Menurut Daniati dan Suhairi (2006) dalam Surgawati,

Munawar, & Rahmani (2019), menyatakan “Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil”.

“Perusahaan yang lebih besar akan dapat dengan mudah mengakses pasar modal dalam memperoleh pendanaan yang lebih besar untuk perusahaannya, sehingga perusahaan mampu mempunyai rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil” (Andriyani & Sari, 2020). “Perusahaan besar cenderung memiliki banyak resiko yang harus dihadapi. Hal tersebut membuat perusahaan besar terlatih dalam menghadapi resiko sehingga perusahaan besar memiliki beberapa strategi dalam menghadapi resiko. Kelebihan yang dimiliki perusahaan besar tersebut menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap sebagai prospek yang baik pada perusahaan” (Irawan & Kusuma, 2019). Menurut Rahmatiah (2020), “Semakin besar ukuran perusahaan, maka berdampak pada semakin banyaknya investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut”.

Pada UU No. 20 Tahun 2008 mengategorikan ukuran perusahaan dalam 4 bentuk yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, serta usaha besar. Berikut isinya:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta Rupiah).
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau buka cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta Rupiah).
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar Rupiah).
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

- a. “Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar Rupiah)” (www.bsn.go.id).

Menurut (Retno & Suprihadi, 2021), Karena total aset bernilai besar, maka disederhanakan dengan logaritma natural. Alasan digunakan Log Total Aktiva dikarenakan untuk meminimalkan kapitalisasi pasar dalam jumlah yang besar. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset}) \quad (2.4)$$

Keterangan:

Ln = Logaritma natural

Total Asset = Total aset yang dimiliki suatu perusahaan

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “*Assets are resources a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales.* Kutipan ini menjelaskan bahwa aset adalah sebuah sumber daya yang dimiliki bisnis. Sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk melakukan produksi dan penjualan”. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), “Aset dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok:

1. *Intangible Assets*

Intangible Assets adalah aset yang memiliki umur yang panjang yang dimana tidak memiliki wujud fisik dan sangat berharga. Salah satu *Intangible Assets* yang signifikan adalah *goodwill*. Contoh lainnya seperti paten, hak cipta, dan merek dagang.

2. *Property, Plant, Equipment*

Property, Plant, Equipment juga termasuk aset dengan umur yang panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan operasinya. Contoh aset ini adalah berupa lahan, bangunan, peralatan/mesin, peralatan pengiriman, dan perabotan perusahaan.

3. *Long-Term Investment*

Long-Term Investment contohnya adalah investasi saham dan obligasi diperusahaan lain dalam jangka waktu yang lama dan merupakan *non-current asset* seperti tanah dan bangunan yang tidak digunakan oleh perusahaan.

4. *Current Assets*

Current assets adalah aset dari perusahaan yang diharapkan oleh perusahaan dapat diubah menjadi kas ataupun digunakan dalam satu siklus akuntansi, tergantung yang mana lebih lama”.

2.14 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Harga Saham

“*Firm Size* (Ukuran Perusahaan) merupakan ukuran atau besarnya *asset* yang dimiliki perusahaan” (Safitri, 2019). “Ukuran perusahaan dapat digambarkan melalui total aset perusahaan yang digunakan untuk beroperasi” (Rosyida, et al., 2020). “Perusahaan dengan aset besar dianggap mencapai tahap *maturity* dimana perusahaan besar lebih memiliki kepastian usaha sehingga ketepatan prediksi tentang laba perusahaan di masa depan lebih tinggi. Kepastian ini dapat tentunya menjadi dasar investasi dalam *decision making* sehingga faktor ini memiliki *influence* yang positif terhadap saham. Dengan semakin besar total aktiva perusahaan maka akan menjadi pertimbangan besar investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya” (Surgawati, et al., 2019).

Menurut Retno & Suprihhadi (2021), “Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih muda memperoleh akses pendanaan dari luar karena perusahaan dengan ukuran besar dinilai lebih besar untuk bertahan dalam industri. Perusahaan dengan aset yang besar dinilai mampu menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena perusahaan yang memiliki prospek yang besar didunia bisnis mempunyai pandangan lebih jauh, daripada perusahaan yang belum memiliki prospek yang besar dalam dunia bisnis, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja perusahaan”. Menurut Pramana dan Mustanda (2016) dalam Rahmatiah (2020) menyatakan bahwa

“Apabila terjadi peningkatan kinerja suatu perusahaan maka mampu menyebabkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal yang berujung pada kenaikan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan”. “Perusahaan yang besar akan membagikan dividen demi menjaga reputasi di mata investor” (Darmawan, *et al.*, 2019). “Investor akan merespons positif sehingga nilai saham akan meningkat” (Retno & Suprihadi, 2021).

Dengan semakin besarnya *firm size*, akan meningkatkan aset perusahaan seperti contohnya memiliki peralatan besar berupa mesin yang dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laba. Laba yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings* dan menunjukkan bahwa perusahaan sudah memenuhi syarat untuk membagikan dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan menarik minat investor untuk membeli saham. Dengan banyaknya *demand* (permintaan) saham, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi *firm size* akan meningkatkan harga saham dari suatu perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darmawan, *et al.*, (2019) dan Pradanimas & Sucipto (2022) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian penelitian Shahara & Fitri (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis alternatif mengenai pengaruh *firm size* terhadap harga saham adalah:

Ha4: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap harga saham.

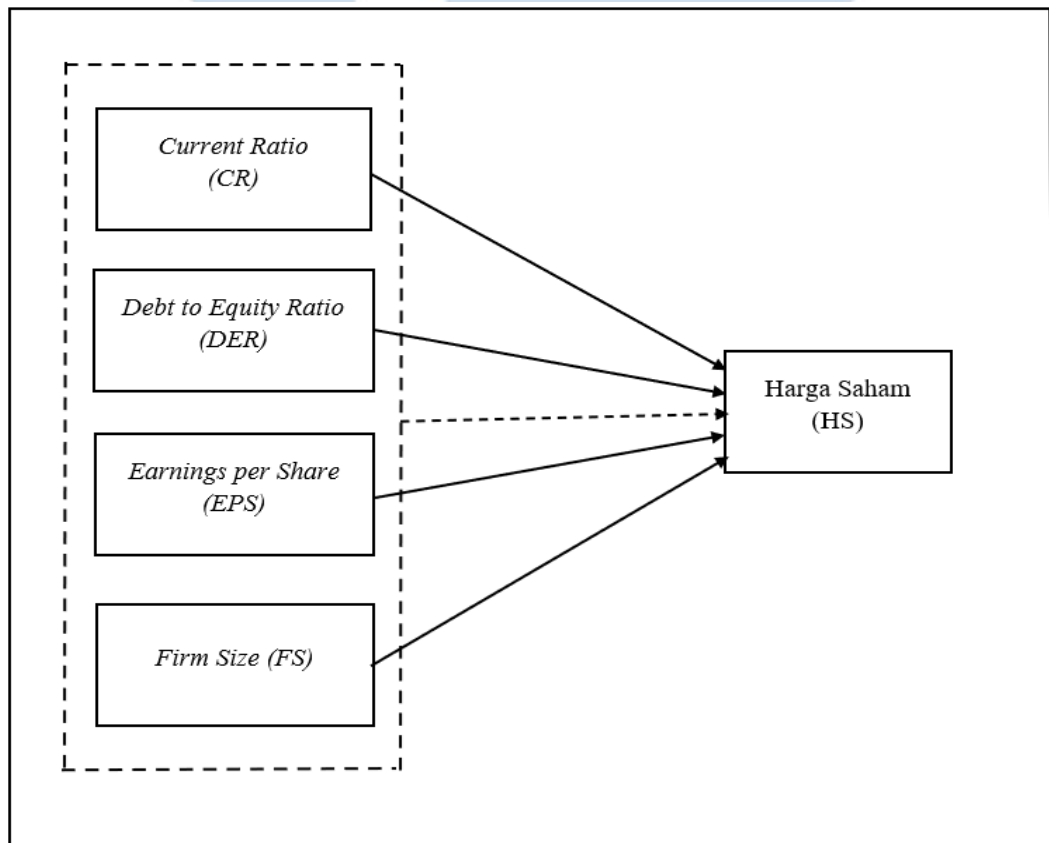
2.15 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share*, dan *Firm Size* Terhadap Harga Saham

Telah ada beberapa pengujian yang meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share*, dan *Firm Size* Terhadap Harga

Saham. Hasil penelitian. Welan, *et al.*, (2019) menyatakan bahwa “*Return on asset*, *Debt to equity ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham”. Kemudian hasil penelitian oleh Sitorus, *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa “*Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Financial Distress* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Welan, *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa “*Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham”.

2.16 Model Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap variabel penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Model Penelitian